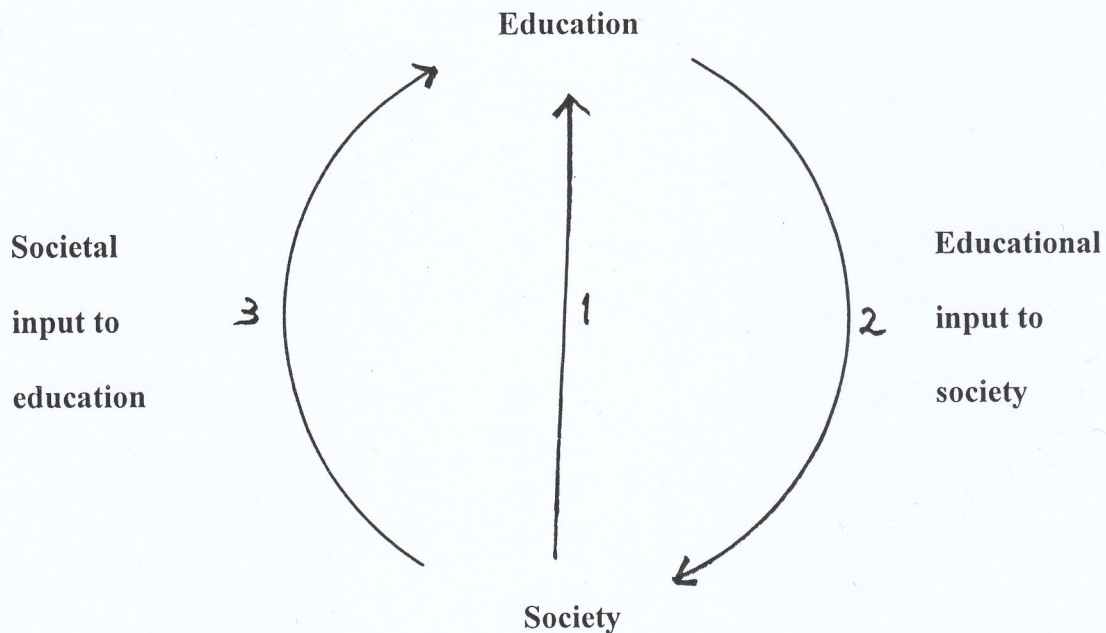


FILOSOFI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Oleh:
Achmad Dardiri

A. Pendidikan dan Masyarakat

Aktivitas atau proses pendidikan tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah-tengah masyarakat yang selalu berubah sangat cepat. Hal itu berarti apa yang terjadi dalam dunia pendidikan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tempat proses atau aktivitas pendidikan itu berlangsung. Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan juga mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas masyarakat di sekitarnya. Keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat tersebut berlangsung secara terus menerus sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut yang diambil dari tulisan Fagerlind and Saha (1983: 19) berikut ini:



Berdasarkan gambar di atas, maka sistem pendidikan di suatu negara termasuk di Indonesia harus disesuaikan secara terus menerus dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebagai konsekuensinya, kurikulum sebagai salah satu komponen penting sistem pendidikan juga harus selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

B. Pendidikan sebagai suatu Sistem

Banyak cara kita melihat fenomena pendidikan ini. Kita dapat melihat atau memandang pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dari pihak pendidik dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik, sehingga semua potensi atau kemampuan peserta didik dapat teraktualisasikan atau berkembang ke arah yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih berbudaya. Dalam hal ini pendidikan sering dipandang atau dilihat sebagai pemanusiaan manusia (peserta didik).

Pendidikan dapat pula dipandang sebagai ilmu, sehingga menghasilkan ilmu pendidikan, karena memandang fenomena pendidikan dari kacamata ilmiah dengan ciri-ciri: kritis, metodis dan sistematis, sebagaimana dinyatakan oleh Drijarkara.

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu sistem, yakni sebagai suatu keseluruhan kebulatan kesatuan dari komponen-komponen yang saling berinteraksi atau interdependensi dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen sistemnya adalah: peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, isi

pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.
(Hadisusanto dkk, 1995: 27-32).

Jika kita memandang pendidikan sebagai suatu sistem, maka keberhasilan atau kekuarang/ketidakberhasilan suatu kegiatan atau proses pendidikan sangat bergantung pada komponen-komponen sistemnya. Mungkin peserta didiknya sebagai sumber masalahnya; mungkin juga faktor pendidiknya; mungkin tujuan pendidikannya yang idak dirumuskan secara jelas; mungkin isi pendidikan atau kurikulumnya yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat; mungkin metode pendidikan dan pengajarannya yang kurang sesuai atau kurang bervariasi sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk belajar; mungkin alat pendidikan yang berupa *reward and punishment*nya yang tidak dilaksanakan dengan baik; mungkin juga karena faktor lingkungan pendidikan yang kurang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan secara baik; Bisa juga karena beberapa komponen atau faktor secara bersama-sama sebagai sumber masalah kekurang/ketidakberhasilan proses pendidikan (faktor internal)

Akan tetapi harus disadari pula bahwa pendidikan hanya merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar, karena di kanan-kiri sub sistem pendidikan terdapat sub sistem-sub sistem yang lain seperti ekonomi, politik, keamanan, sosial-budaya dsb. Ini artinya, sub sistem-sub sistem yang lain akan berpengaruh juga pada sub sistem pendidikan (faktor eksternal)

Pengalaman empiris telah membuktikan karena faktor tuntutan dunia global maka di beberapa negara berupaya merombak sistem pendidikannya

agar lebih akomodatif dan adaptif. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, Amerika Serikat telah melaksanakannya pada tahun 1970-an. Sementara Australia pada tahun 1990-an, dan di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 2000 dengan penjelasan detailnya pada tahun 2002 (Soewono dalam Wibowo dan Tjiptono, 2002; 50). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian dunia pendidikan terhadap tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan suatu keniscayaan.

C. Mengapa KBK?

Kompetensi (dalam Boediono, 2002: 3) diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa atau peserta didik, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

KBK menurut Depdiknas (dalam Mulyasa, 2005: 42) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Bertolak dari pengertian dan karakteristik KBK tersebut, maka diharapkan setiap satuan pendidikan yang mengimplementasikan KBK mampu membawa dunia pendidikan pada kebutuhan nyata di tengah perubahan masyarakat dan mampu pula meningkatkan mutu pendidikan dan mutu lulusan. Hal ini sekaligus juga untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari sistem pendidikan yang lama.

Dalam kaitan ini Dirjen Dikdasmen Depdiknas tahun 2000 (dalam Mulyasa, 2005: 23-24) menyatakan bahwa salah satu kelemahan sistem pendidikan nasional yang dikembangkan di tanah air kita adalah kurangnya perhatian pada output, dan hanya berbasis pada input dan proses. Padahal sistem pendidikan yang hanya berbasis pada input dan proses kurang dinamis, kurang efisien dan mengarah pada stagnasi pedagogik. Tantangan masa depan dalam millennium ketiga antara lain akselerasi teknologi dan sains, tren politik, kekuatan ekonomi, tren sosial-budaya modern, perubahan peta pengetahuan, dan era postmodern, yang menuntut berbagai perubahan pendidikan. Jika sistem pendidikan konvensional terus dipertahankan, tanpa memperluas orientasi pada output atau standar kompetensi pendidikan, maka berbagai perubahan yang ingin dilakukan sulit diwujudkan.

Daftar Bacaan

- Alexander Jatmiko Wibowo & Fandy Tjiptono (Ed.)(2000). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Penerbit Universita Atmajaya Yogyakarta.**
- Boediono (2002). *Pengembangan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas.**
- Dirto Hadisusanto dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan.**
- E. Mulyasa (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.**
- Fagerlind, Ingemar and Saha, Lawrence J. (1983). *Education and National Development: A Comparative Perspective*. Oxford: Pergamon Press.**